

## Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal pembagian Kelas III Melalui Model pembelajaran Montessori SD Negeri 025 Rambah Hilir

Ruth Ratna Handayani<sup>1</sup>

□ Corresponding author

[ruthratna6@gmail.com](mailto:ruthratna6@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian Tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal pembagian siswa yang masih rendah dalam proses pembelajarannya matematika dikelas III SDN 025 Rambah Hilir. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada kelas III rendahnya kemampuan menyelesaikan soal pembagian, ditandai dengan belum terfokusnya siswa dengan kegiatan yang dilakukan dikelas. Adapun pelaksanaan untuk meningkatkan hasil belajar anak melalui perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dengan melakukan desain prosedur perbaikan, pengamatan, teknik analisis data serta melakukan refleksi diri untuk pendidik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus 1 sampai ke siklus 2. Pada tahap siklus 1 dari 16 orang peserta didik 8 orang mendapat nilai dibawah KKM dengan persentase 60% dan 4 orang mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 40%. Hal ini dapat dilihat rata – rata siswa adalah 70 dikarenakan siswa mendapat nilai diatas KKM sudah melebihi dari 75 % yaitu 12 siswa dan yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 4 siswa dengan presentase 25 %. Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60 data Dari hasil pengamatan pendidik, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam menggunakan metode Montessori.

**Kata Kunci:** *Montessori*, Matematika

### Abstract

This classroom action research aims to improve students' ability to solve division problems which are still low in the process of learning mathematics in class III at SDN 025 Rambah Hilir.

This classroom action research aims to improve students' ability to solve division problems which are still low in the process of learning mathematics in class III at SDN 025 Rambah Hilir.

Based on observations made by the author in class III, the low ability to solve division problems was indicated by students not being focused on the activities carried out in class. The implementation is to improve children's learning outcomes through improvements in cycle 1 and cycle 2 by designing improvement procedures, observations, data analysis techniques and conducting self-reflection for educators. This can be seen from the increase in student learning outcomes from cycle 1 to cycle 2. At cycle 1 stage, out of 16 students, 8 people scored below the KKM with a percentage of 60% and 4 people scored above the KKM with a percentage of 40%. This can be seen that the student average is 70 because students who got scores above the KKM have exceeded 75%, namely 12 students and those who got scores below the KKM were 4 students with a percentage of 25%. The highest score is 80 and the lowest score is 60. From the results of educators' observations, it shows that there is an increase in children's ability to use the Montessori method.

**Keyword:** *Montessori*, *Mathematics*

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik di sekolah dasar adalah matematika. Matematika itu penting dikuasai karena merupakan ilmu dasar yang menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Justru itu peserta didik perlu mempunyai pemahaman konsep yang benar tentang matematika. Menurut (Cahya Prihandoko, 2006) matematika merupakan ilmu dasar yang menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsepnya harus dipahami dengan benar. Pemahaman konsep yang salah akan berakibat pada kesalahan terhadap pemahaman konsep selanjutnya.

Selain pemahaman konsep yang kita tekankan dalam pembelajaran matematika ada aspek lain yang harus kita tekankan yaitu tugas seorang pendidik meliputi mengembangkan cipta (kognitif atau

daya pikir), mengembangkan rasa (sikap atau afektif), mengembangkan karsa (psikomotorik atau keterampilan) (Sujiono, 2011: 128-129). Sementara itu dalam konteks sistem among yang dipromosikan oleh Ki Hajar Dewantara tugas seorang pendidik meliputi menjaga sikap dan bicara agar menjadi teladan (perwujudan Ing Ngarsa Sung Tuladha), memotivasi peserta didik (perwujudan Ing Madya Mangun Karsa), bersikap tegas dengan menegur peserta didik yang melakukan kegiatan berbahaya (perwujudan Tut Wuri Handayani) (Adpriyadi, 2018:39). Selain itu, pendidik yang baik haruslah menuntun dan memberikan nilai positif yang ditanamkan melalui cara yang menyenangkan sehingga potensi yang dimiliki anak dapat maksimal (Dewantara, 1959: 5-6) .

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan teman sejawat teridentifikasi bahwa penyebab rendahnya kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan soal pembagian matematika di kelas 3 adalah: 1) Guru belum menggunakan model dan metode yang inovatif dalam pembelajaran. 2) Guru belum menggunakan media yang relevan. 3) Peserta didik belum memahami konsep pembagian dengan benar .

Dari persoalan tersebut perlu kiranya seorang guru mencari inovasi dan solusi untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam pembelajaran matematika. Guru perlu menetapkan model dan metode pembelajaran yang sesuai agar dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih memfokuskan pada proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk menemukan kembali konsep-konsep, melakukan refleksi, abstraksi, formalisasi dan aplikasi.

Model pembelajaran Montessori merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada kegiatan siswa dalam pembelajaran sehingga bisa membuat siswa terlatih dikemampuan motoric, sensorik, mengembangkan kreativitas, menjadi disiplin dan mandiri serta melatih siswa untuk berpikir kritis. Dalam hal ini peserta didik akan terangsang untuk mengidentifikasi, mendiskusikan dan meneliti permasalahan yang diberikan, peserta didik juga dapat menggunakan pengalaman-pengalamannya untuk mengkonstruksi pengalaman baru melalui proses penyelidikan dan pengamatan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motifator agar peserta didik dapat mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Pembagian Di Kelas III Melalui Model Pembelajaran Montessori Sd Negeri 025 Rambah Hilir”

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SDN 025 Rambah Hilir pada tanggal 20 november, Subjek dalam penelitian ini ada 18 orang. pelaksanaan untuk meningkatkan penyelesaian soal pembagian peserta didik melalui perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dengan melakukan desain prosedur perbaikan, pengamatan, teknik analisis data serta melakukan refleksi diri untuk pendidik.

Data penelitian menggunakan teknik data kuantitatif, data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar melalui model pembelajaran Montessori.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran matematika materi pembagian bilangan cacah dalam bentuk soal pilihan ganda dan soal cerita di kelas 3 SD Negeri 025 Rambah Hilir mengalami beberapa tantangan yang dihadapi. Pertama pengelolaan waktu yang belum konsisten, hal ini terjadi ketika peserta didik/ kelompok mengerjakan tugas di LKPD terlalu lama sehingga waktu pengumpulan LKPD tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Lamanya pengerjaan LKPD ini disebabkan oleh tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan masalah dalam soal pembagian berbeda-beda. Kedua peserta didik yang kurang aktif dan kurang bisa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal pembagian. Hal ini terlihat ketika kegiatan

diskusi kelompok dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah dalam soal pembagian yang disajikan dalam bentuk LKPD. Ada sebagian peserta didik yang kurang pandai dalam menggunakan alat peraga berupa lidi, batu kerikil dan simpoa. Solusi dari permasalahan pembelajaran di atas dapat digunakan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model Montessori.

Dalam melaksanakan pembelajaran, Montessori (Masyrofah, 2017: 110) biasa menggunakan metode antara lain (1) metode eksperimen, dimana maksud penggunaan metode ini adalah agar anak lebih aktif untuk dapat melakukan percobaan sendiri, mengamati prosesnya dan hasil yang didapatkan dari percobaan yang anak lakukan. (2) metode demonstrasi, metode yang digunakan dengan cara menunjukkan proses atau kejadian tertentu agar dapat ditiru dan lebih dipahami anak. Dalam metode demonstrasi anak bukan hanya dituntut untuk melihat apa yang dipraktikkan guru melainkan juga harus lebih jeli untuk mendengarkan apa yang diinstruksikan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

(3) metode pemberian tugas, pemberian tugas yang dimaksudkan oleh Montessori adalah melalui latihan-latihan pada anak karena dengan latihan-latihan tersebut Montessori meyakini bahwa anak pasti akan pesat peningkatan perkembangannya. Akan tetapi, walaupun anak akan mengalami perkembangan. Montessori selalu menekankan bahwa anak tidak boleh dibiarkan untuk berjalan sendiri, melainkan peran guru untuk selalu mendampingi disetiap perkembangan dan aktivitas anak amatlah penting dan tidak boleh diabaikan.

Terkait tugas pendidik menurut Montessori guru atau pendidik merupakan orang yang memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan anak (Isaacs, 2007: 18). Senada, penjelasan tugas seorang pendidik juga diungkapkan oleh Montessori dalam penelitian (Hastuti, 2017: 8) yang menjelaskan bahwa tugas utama pendidik adalah memberikan dorongan serta memfasilitasi peserta didik ketika mereka telah siap mempelajari sesuatu. (Fajarwati, 2014: 44). Tugas guru memberikan pembelajaran yang sederhana dan singkat, setelah anak mulai antusias barulah anak dibiarkan untuk mengeksplora apa yang ingin diketahuinya (Fajarwati, 2014: 44).

Penerapan model pembelajaran Montessori dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam soal pembagian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus 1 sampai ke siklus 2. Pada tahap siklus 1 dari 16 orang peserta didik 8 orang mendapat nilai dibawah KKM dengan persentase 60% dan 4 orang mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 40%. Hal ini dapat dilihat rata – rata siswa adalah 70 dikarenakan siswa mendapat nilai diatas KKM sudah melebihi dari 75 % yaitu 12 siswa dan yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 4 siswa dengan presentase 25 %. Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60 data pada table menunjukkan hasil belajar siswa sudah mengalami perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran Montessori. Peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Montessori dapat dilihat pada tabel nilai dan grafik berikut ini. Penilaian pengetahuan yang dinilai berdasarkan kelompok KKM. 65

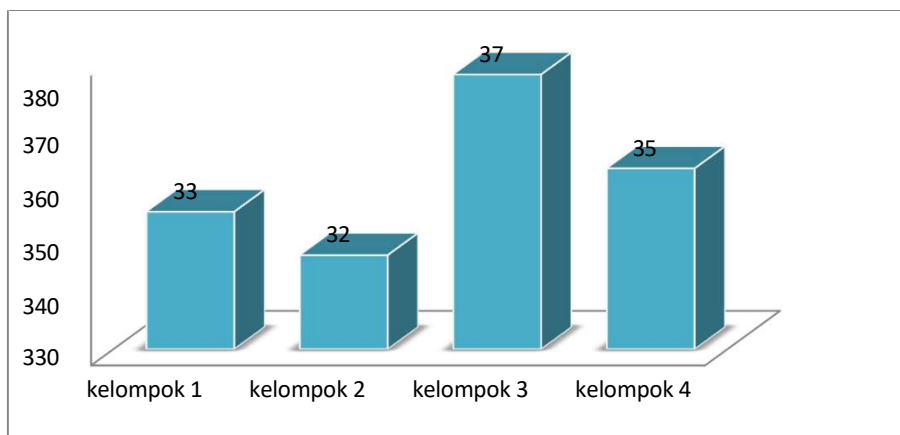
#### LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN SECARA KELOMPOK

N O	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan		Ketuntasan		
		Siklus 1	ya	tidak	Siklus 2	ya	Tidak
	Kelompok 1						
1.	Rahmat Hidayat	55		<input type="checkbox"/>	60		<input type="checkbox"/>
2.	M.Yusuf Ramadhan	65	<input type="checkbox"/>		70	<input type="checkbox"/>	
3.	Dina Isnawati	70	<input type="checkbox"/>		80	<input type="checkbox"/>	
4.	Tri Ulandari	65	<input type="checkbox"/>		70	<input type="checkbox"/>	

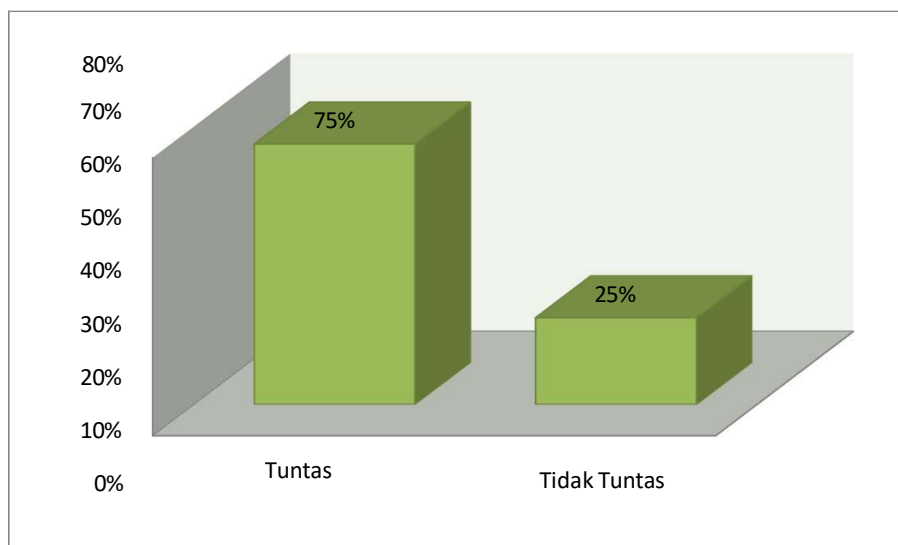
	Kelompok 2						
1.	Naufal Oka Al-Hafizh	65	<input type="checkbox"/>		70	<input type="checkbox"/>	
2.	M.Ikshan Fauzi	60		<input type="checkbox"/>	70	<input type="checkbox"/>	
3.	Ilma Diah Alfariszka	80	<input type="checkbox"/>		80	<input type="checkbox"/>	
4.	Wahyu Guantama	50		<input type="checkbox"/>	60		<input type="checkbox"/>
	Kelompok 3						
1.	M.Afifudin Zuhri	65	<input type="checkbox"/>		70	<input type="checkbox"/>	
2.	M.Doni Kurniawan	60		<input type="checkbox"/>	70	<input type="checkbox"/>	
3.	Muthia Delia Putri	80	<input type="checkbox"/>		80	<input type="checkbox"/>	
4.	M.Nur Khasananudin	60		<input type="checkbox"/>	70	<input type="checkbox"/>	
	Kelompok 4						
1.	Saskia Nur Afiza	70	<input type="checkbox"/>		70	<input type="checkbox"/>	
2.	Geisya Maulida.E	75	<input type="checkbox"/>		80	<input type="checkbox"/>	
3.	Sidiq Ihaf Fauzul	50		<input type="checkbox"/>	60		<input type="checkbox"/>
4.	Abee Juna Aprilio	50		<input type="checkbox"/>	60		<input type="checkbox"/>
	Jumlah	1.020			1.120		
	Rerata	64			70		
	Jumlah peserta yang tuntas	9			12		
	Presentase Tuntas	56%			75%		
	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	7			4		
	Presentase tidak tuntas	44%			25%		
	Nilai tertinggi	80			80		
	Nilai terendah	50			60		

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Menyelesaikan soal pembagian adalah

1. Ketuntasan Siklus 1 60 %
2. Ketuntasan Siklus 2 75 %



**Gambar 1. Tabel Penilaian Sikap Berdasarkan Kerja Kelompok**



**Gambar 2. Grafik : Hasil Penilaian Pengetahuan Dalam Kerja Kelompok**

### Simpulan

Model pembelajaran Montessori dianggap efektif dalam mengajar matematika di sekolah dasar karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika menggunakan model pembelajaran Montessori peserta didik mampu mengidentifikasi masalah yang diberikan, mencari informasi yang relevan yang digunakan untuk menentukan hipotesis, merencanakan penyelesaian masalah dan memilih alternatif solusi masalah yang paling tepat melalui proses diskusi, dan akhirnya peserta didik mampu menyampaikan hasil solusi masalahnya kepada kelompok lain. Dengan kemampuan ini peserta didik semakin terbiasa menggunakan logikanya dalam menyelesaikan soal cerita. Peserta didik mampu menganalisa soal dengan baik, membuat perencanaan penyelesaian dengan tepat dan menyelesaikan soal dengan baik.

## REFERENCES

- Elizabeth G. Hainstock (1999), *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Prasekolah*, Jakarta : Pustaka Delapratasa
- Badru Zaman/Bahan\_Perkuliahan\_Pendekatan\_Montessori.pdf Hunt, J . MCV (1971) ,The Montessori Method ,New York : Schocken Book Karya Cendekia , Leadership life skill curriculum.Bandung 2002 *Kurikulum montessori "Scientific Paedagogy as applied to child education in thechildren's house.*
- Mary A.Sobut dan Bonnie Neuman Bogen, *Complete Early childhood Curriculum Resource*, West Nyack , New York.
- Masyarofah. 2017. *Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia dini.* Morrison, S George (1988). *Early Childhood Educational To Day UUD RI 1945 dan perubahannya.*
- Solehudin (2002) , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Prasekolah* , Bandung: FIP UP
- Jupri Wahab. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Sains: Modal dasar Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta:
- Rineka Cipta. Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar.* Bandung: Sinar Baru Algasindo
- Abdullah, F. Y. (2016, Maret 21). *Hakikat Matematika, Pembelajaran Matematika, dan Teori Belajar.* Budiardi, I., & Jabar, A. (2016). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2015/2016.* *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, 3, 142-147.
- Slameto. (2008). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta Soemanto
- Wasty. (1990). *Proses Belajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudirman. (2010). *Aktivitas Belajar.* Pusat Perbukuan Sudjana.
- (2003). *Belajar.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Matematika.* Jakarta: Kemendikbud.
- Lumabi, A. D. (2013, November 12). *Pengertian dan Hasil Belajar Matematika Menurut Para Ahli*
- Nurhasanah. (2016). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yapis Manokwari.* *Prosiding Seminar Nasional*, 2, 1, 173-182.